

REPRESENTASI ETNISITAS DALAM BINGKAI *BHINNEKA TUGGAL IKA* DI MEDIA

(Studi Etnis Papua dalam Bingkai *Bhinneka Tunggal Ika*
Pada Program TransTV “*Keluarga Minus*”)

Oleh : Nurul Islam

STAIN Samarinda

nurul_islam@yahoo.com

Abstract;

Dalam kerangka pemikiran Ilmu Komunikasi, pada dasarnya tulisan ini merupakan sepeggal proposisi dari tinjauan Kajian Media dan Minoritas, dengan maksud menggali pesan-pesan etnisitas dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika* di Media, khususnya program televisi “*Keluarga Minus*” di saluran TransTV. Representasi mempunyai dua urgensi yang harus dipahami dalam konsepsi tersebut, yakni *representasi mental atau konsep* dan *representasi bahasa*. *Pertama*, representasi mental yaitu konsepsi yang berkaitan dengan “*sesuatu*” yang ada di kepala kita masing-masing biasa disebut dengan peta konseptual. Representasi mental ini berbentuk sesuatu yang abstrak atau tak nampak. *Kedua*, representasi bahasa. Representasi bahasa berkaitan penuh dengan kepentingan atas konstruksi makna. Stereotip merupakan suatu penanda praktis yang fokus pada representasi perbedaan ras, dan juga elemen penting dalam kekerasan simbolik. Representasi makna diatas tidak terlepas dari relasi ideologi dominan yang ada. Kelompok sosial dominan, adalah orang-orang yang mereproduksi ideologi dominan atas kelompok-kelompok etnis dan ras. Oleh sebab itu, hal yang tidak dapat kita pungkiri adalah kerelaan atas ideologi dominan yang mampu memproduksi stereotipe etnisitas dan rasial, media merupakan ideologis apparatus yang mampu untuk hal tersebut, memproduksi ideologi. Media merupakan *apparatus* pencipta ideologi yang halus dan bukan refresi. Dari ideologi tersebut, yang kemudian tertanam dalam pikiran kita dan tanpa kita disadari, hal tersebut digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, sehingga stereotip tersebut terus-menerus ada, dan tetap terjaga dalam suatu masyarakat.

Kata Kunci:

Representasi, Etnisitas, Bhinneka Tunggal Ika

In the framework of Communication Sciences, basically this writing is a piece proposition reviewed from Media and Minorities studies with the intention to dig up ethnicity messages in the frame of *Binneka Tunggal Ika* in the Media, especially television program of "Keluarga Minus" on Trans TV. A representation has two urgency things that must be understood as a concept which is a mental representation/concept and a language representation. First, the mental

representation that is associated with the conception of "something" that is in our head commonly called the conceptual map. This representation is formed in abstract or invisible. Secondly, the representation language which is full of interest related to the construction of meanings. Stereotype is a practical marker that focuses on the representation of racial differences, and an important element in the symbolic of violence. Those representations cannot be separated from the ideology dominance. A dominant social group is the one who reproduces the ideology dominance over ethnic and races groups. Therefore, I can be denied that is a willingness over ideology dominance that is able to reproduce stereotype, ethnicity, and racial in which media is an ideological apparatus that can do like producing ideology. Media is the creator of the ideological apparatus that is smooth, but not repressive. From this ideology that is embedded in our minds, it is used to communicate with other people that makes this ideology exists constantly and keeps hanging in our society without realizing it.

Keywords:

Representation, Ethnicity, National unity

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam kerangka pemikiran Ilmu Komunikasi, pada dasarnya tulisan ini merupakan sepenggal proposisi dari tinjauan Kajian Media dan Minoritas, dengan maksud menggali pesan-pesan etnisitas dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika* di Media, khususnya program televisi "*Keluarga Minus*" di saluran TransTV, untuk memudahkan tinjauan ini, maka penulis berusaha menggunakan representasi sebagai konsep interpretasi atas pesan yang terkandung dalam program Televisi tersebut.

Semboyan Negara Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika*, yang artinya "*berbeda-beda tetapi tetap satu*", yang tercantum dalam lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia, yakni Garuda Indonesia, memiliki tujuan luhur yang abadi yakni membentuk jati diri bangsa, sebab para founding father bangsa ini menyadari bahwa Indonesia yang multi-etnis memiliki kebutuhan akan suatu unsur pemersatu bangsa sekaligus pengikat jati diri bangsa, sebagai identitas kesatuan Indonesia.

Dalam Undang-undang Dasar 1945 (yang dipadukan dengan Perubahan I, II, III & IV), khusus pada Pasal 36 A, menyebutkan bahwa lambang negara Republik Indonesia adalah Garuda Indonesia dengan semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang dicengkram dikakinya. Semboyan tersebut berasal dari kata bahasa Jawa Kuno, yang artinya; *Bhina* yang berarti *beda*; *Tunggal* yang berarti *satu*; dan *Ika* yang berarti *itu*. Jadi, *Bhinneka Tunggal Ika* bermakna "*Berbeda-beda tetapi tetap Satu*" (Khadafi, ed. 2010).

Bhinneka Tunggal Ika merupakan representasi dari kesatuan geobudaya, dalam artian keanekaragaman agama, ideologis, suku-bangsa dan bahasa, dan, apalagi, geografis di Indonesia, yang terbentang sangat luas dan berpulau-pulau. Oleh sebab itu, Indonesia dikenal

sebagai Negara kepulauan, yang terdiri dari 17.200 pulau, 300 etnis mayoritas dan minoritas yang kemudian berdampak pada keanekaragaman bahasa dari etnis-etnis yang terbesar dalam untaian pulau-pulau (Rahman, 2010).

Keberagaman Indonesia merupakan entitas yang menyatu dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika, bahwa keberadaan multietnis bukan penghalang untuk menjadi Negara yang satu, solid dan kuat, tetapi sebagai suatu kesatuan dalam masyarakat yang madani, beranekaragam tetapi dapat hidup berdampingan dengan damai antara satu sama lain. Perbedaan antar individu merupakan *take for granted*, tetapi tidak dijadikan sebagai alasan untuk tidak hidup bersama. Terlalu naif suatu bangsa ketika ia tidak mampu menerima perbedaan tersebut.

Dalam tulisan Parsudi Suparlan, yang berjudul Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Suku Bangsa atau Kebudayaan?, yang disampaikan dalam Seminar “Menuju Indonesia Baru; Dari Masyarakat Majemuk ke Masyarakat Multicultural, yang diadakan oleh Perhimpunan Indonesia Baru dan Asosiasi Antropologi Indonesia, di Yogyakarta, 16 Agustus 2001. Ia menyatakan bahwa penekanan corak masyarakat majemuk atau Bhinneka Tunggal Ika Indonesia didasarkan pada kesukubangsaan yang mengacu pada kelompok-kelompok atau masyarakat-masyarakat subbangsa dengan masing-masing. Konsepsi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia yang terdiri dari keanekaragaman sukubangsa membuat Bhinneka Tunggal Ika menjadi pondasi untuk mempersatukan semua hal tersebut.

“*Berbeda-beda tetapi tetap satu*”, semboyan ini merupakan hal yang selalu diajarkan di Institusi Pendidikan mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Konsepsi ini menjadi penguat kebangsaan dalam tatanan kognitif. Etnisitas dalam bingkai “*Berbeda-beda tetapi tetap satu*” merupakan suatu konsepsi untuk mampu memahami satu sama lain, bahwa bagaimanapun perbedaan etnis antara satu sama lain namun tetap bersatu dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal seperti ini merupakan cita-cita para pendiri bangsa kita.

Mungkin masih dalam ingatan kita, sekitar 3 tahun lalu tepatnya menjelang Pemilihan Presiden tahun 2009, salah satu anggota Partai Politik, Ruhut Sitompul, SH, menyatakan bahwa “Arab tidak pernah membantu Indonesia”.¹ Pernyataan itu muncul saat dialog di Metro TV (28 Mei 2009)². Sehingga, Hal itu dinilai berbau rasis terhadap etnis keturunan Arab secara umum dan khususnya Arab Indonesia. Kasus ini terlepas dari adanya agenda politik yang melatarbelakangi atau drama politik yang dipertontonkan oleh para aktor politik. Namun, hal tersebut dianggap menggampangkan suatu hal untuk menyinggung dan menstereotipkan etnis. Sebab, bentuk rasisme merupakan suatu bentuk negative atas kelompok suku atau ras tertentu.

Atau dengan Kasus seorang Mahasiswa ITB yang dikecam karena menuliskan kata-kata rasis terhadap ras Papua di wall FB-nya. Setelah pertandingan Persib lawan Persipura di Stadion Siliwangi 3 Mei 2010. Dari peristiwa tersebut masyarakat Papua yang ada di Bandung, khususnya mahasiswa, melakukan aksi demo di depan Gedung Sate dan Kampus

ITB untuk menuntut mahasiswa ITB Program Studi Kimia tersebut diberi sanksi tegas kepada mahasiswa semester tujuh itu.³ Kemudian pihak ITB memberi sanksi kepada mahasiswa tersebut sesuai dengan rekomendasi Komisi Disiplin ITB, yakni skorsing, hukuman kerja sosial dan profesi. Peristiwa tersebut diatas menunjukkan bahwa betapa isu rasis merupakan hal yang sensitive, apalagi mengingat Negara Republik Indonesia ini merupakan negara yang multi etnis, dan berbagai ragam lainnya, yang patut setiap orang atau kelompok untuk menghormatinya.

Etnis tidak hanya merujuk pada warna kulit, tetapi bahasa pun menjadi bagian dari penanda etnis mana ia berasal. Berdasarkan peta rasio jumlah penduduk dengan jumlah bahasa memperlihatkan Jawa, Madura dan Bali yang penduduknya mencapai 123.152.000 orang hanya memiliki 20 bahasa etnis. Sementara, itu Maluku dimana penduduknya hanya 2.549.000 orang memiliki 132 ragam bahasa etnis dan Papua dengan 2.221.000 orang penduduk memiliki hampir 271 bahasa etnis.⁴

Bukan hanya itu bahasa etnis di Indonesia pun terancam punah itu didominasi di wilayah Indonesia Timur seperti Maluku dan Papua yang penutur bahasanya bahkan kurang dari 500 penutur.⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa etnis Papua secara kuantitas relatif sedikit, bila dibanding dengan etnis penduduk lainnya di belahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa etnis papua salah satu etnis yang minoritas di Indonesia dari sudut pandang rasio penduduk.

Sedangkan, berdasarkan pada perebutan ruang atau arena sosial, khususnya media. Etnis kulit hitam di Indonesia yang notabeneanya berasal dari ras Melanesia. Sebelum masuk pada pembahasan perebutan ruang sosial khususnya media, terlebih dahulu menjelaskan apa itu Melanesia?

Melanesia, dalam bahasa Yunani yang artinya Pulau Hitam” adalah sebuah wilayah yang memanjang dari pasifik barat sampai ke laut arafura, utara dan timur Australia. Dan negara-negara yang termasuk ke dalam ras rumpun Melanesia, yakni Fiji, Papua Nugini, Kepulauan Solomon, Vanuatu, Kaledonia Baru, dan Indonesia, terdiri dari Provinsi Maluku, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur (NTT), Papua dan Papua Barat.⁶

Berdasarkan perebutan ruang atau arena sosial, khususnya media. Etnis kulit hitam Indonesia, baik itu berasal dari Maluku, Papua atau NTT dalam media di posisikan sebagai pihak yang bengis, suka hal yang berbau kejam dan kekerasan. Misalnya, representasi dalam Iklan Rokok Djarum 76 versi *Iki salah Iku salah*.⁷ Dimana etnis kulit hitam tersebut direpresentasikan dengan orang yang suka bertindak fisik, atau representasi preman yang bengis, kejam dan tidak berpikir panjang. Sebab dalam iklan tersebut digambarkan sebagai *bodyguard* yang pertama melakukan pemukulan terhadap seseorang yang berpakaian etnis jawa, dan *screen shot* yang langsung mengarah ke muka orang tersebut, menandakan bahwa ia kejam dan bengis, apalagi ia digambarkan sedang menggunakan alat pukul.

Dominasi atas kulit hitam tersebut bermakna ganda yakni sebagai orang yang suka melakukan tindak kekerasan dan sebagai orang yang dieksploitasi, karena ia seorang

bodyguard oleh orang yang memanfaatkan jasanya, dan pihak yang menggunakan jasanya tersebut adalah kelompok atau etnis mayoritas yang ada di Indonesia. Dan representasi tersebut kerap kali menjadi suatu generalisir atas kelompok etnis tersebut, bahwa orang kulit hitam Indonesia bertindak kasar dalam berbagai hal.

Oleh sebab itu, hal-hal seperti itu dapat dikatakan bahwa etnis Papua merupakan etnis yang minoritas bukan hanya pada dataran jumlah penduduk tetapi juga dalam hal perebutan ruang sosial, khususnya di media massa.

Apakah kemudian representasi atas orang kulit hitam Indonesia dapat bertahan dari bentuk stereotype yang mengarah pada rasisme? Sebab Indonesia yang dikenal sebagai Negara maritim terbesar yang terdiri dari berbagai suku, etnis, ras, bahasa, budaya, maupun agama. Seyogyanya setiap individu ataupun institusi dalam masyarakat mampu mengejawantahkan pluralisme dan multikulturalisme kedalam kehidupan sehari-harinya, atau secara sederhana konsepsi perbedaan mampu dipahami sebagai sesuatu yang tidak membedakan dan tidak dibeda-bedakan.

Menurut R. J. Mouw Dan S. Griffon pluralisme berasal dari kata *plural*, bahasa Inggris, yang berarti jamak, dalam arti adanya keanekaragaman dalam masyarakat, dan banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui. Lebih luas lagi, pluralisme adalah sebuah “*ism*” atau aliran tentang pluralitas (dalam Ma’arif, 2005).

Pluralisme dapat disebut sebagai konsepsi atau paham yang mengakui adanya perbedaan-perbedaan antara suku bangsa, agama, budaya, dan lain sebagainya. Selain itu pluralisme mengakui adanya kemajemukan dan dalam masyarakat pluralisme ada perbedaan-perbedaan perlakuan baik antara anggota masyarakat maupun antara kelompok masyarakat, ada dominasi yang kuat kepada yang lemah, dominasi mayoritas kepada minoritas sehingga sering terjadi konflik, dalam segala bentuk konflik.

Dalam masyarakat multikultural memperjuangkan kesederajatan antara kelompok minoritas dan mayoritas, baik secara hukum maupun secara sosial. Multikulturalisme menuntut masyarakat untuk hidup penuh toleransi, saling pengertian antar budaya dan antar bangsa dalam membina suatu dunia baru (Rusdiyanta, 2009).

Namun, hal tersebut mampu tercerabut dari akarnya ketika semboyan itu diinterpretasikan secara berbeda atau dipahami secara partial, yakni *berbeda-beda tetapi tetap satu* dalam ruang sosial seperti pada Program Acara Sitkom (Situasi Komedi), “*Keluarga Minus*”, di TransTV, yang dimulai pemutarannya sejak awal maret 2011 hingga maret 2012, yang kemudian tokohnya di representasikan secara *minor* dan dijadikan sebagai bahan lelucon secara terus-menerus serta pemberian label terhadap individu, maka secara tidak langsung memunculkan suatu *stereotype* yang tanpa disadari mampu membangun kognitif kita tentang individu bahkan sangat memungkinkan mengeneralisasikan suatu etnisitas tertentu.

Rumusan Masalah

Kelompok etnis seseorang adalah suatu penanda yang sangat kuat, karena ia berada dalam suatu kelompok tertentu, menyatu secara loyalitas, memori, dan kesadaran akan norma-norma atau nilai dalam kelompok tersebut. Oleh sebab itu, ketika seseorang dari etnis tertentu diberi suatu tanda maka sekaligus merujuk pada budaya dari etnis tersebut, sehingga pelabelan atau stereotip terhadap suatu kelompok etnis sangat dimungkinkan karena disebabkan seseorang saja, tetapi digeneralisasikan oleh kelompok etnis lain.

Masalah yang muncul adalah Bagaimana media merepresentasikan etnis papua dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika* pada Program Situasi Komedi Keluarga Minus di TransTV?

Dengan permasalahan tersebut, peneliti berasumsi bahwa representasi etnis Papua dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika* dapat terjebak, disebabkan adanya stereotip yang dikonstruksi oleh Media dengan kemasan sitkom yang bermaksud untuk menghibur khalayak, namun secara tidak langsung menanamkan benih-benih rasisme dari hasil konstruksi stereotip yang halus dan menghibur. Sehingga, secara tidak sadar penonton terbuai atau terlena dengan situasi yang dibentuk oleh media dalam setingan program komedi keluarga tersebut.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi etnis papua dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika* dalam Program sitkom Keluarga Minus di TransTV, dan untuk menggali makna yang dibentuk dalam representasi etnis papua dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika* dalam Program sitcom Keluarga Minus di TransTV.

PEMBAHASAN

Representasi Sebagai Landasan Teori

Representasi

Representasi, dalam buku *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (Culture, Media and Identities), pertama kali terbit pada tahun 1997, Stuart Hall sebagai editor atas buku tersebut, berhubungan dengan entitas makna dan bahasa yang berimplikasi kepada budaya. Konsepsi ini bermaksud untuk menggunakan bahasa demi menyampaikan sesuatu yang berarti tentang realitas tertentu kepada individu-individu. Dan merupakan suatu proses yang urgen dimana pemaknaan atas realitas diproduksi oleh anggota masyarakat dalam suatu budaya. Hal tersebut tentunya menggunakan bahasa, tanda, dan citra untuk menjelaskan sesuatu hal.

Representasi mempunyai dua urgensi yang harus dipahami dalam konsepsi tersebut, yakni representasi *mental* atau *konsep* dan *representasi bahasa*. *Pertama*, representasi mental yaitu konsepsi yang berkaitan dengan “*sesuatu*” yang ada di kepala kita masing-masing biasa disebut dengan peta konseptual. Representasi mental ini berbentuk sesuatu yang abstrak atau tak nampak. *Kedua*, representasi bahasa. Representasi bahasa berkaitan penuh dengan kepentingan atas konstruksi makna. Hal yang kedua ini berkorelasi dengan suara atau gambar

sebagai tanda atau symbol-simbol. Oleh sebab itu, Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita yang menjadi peta konseptual harus diaplikasikan dalam menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu pada realitas yang ada. Sehingga apa yang ada dalam benah pikiran diterjemahkan kedalam simbol-simbol tertentu, dan hal tersebut sangat lah subyektif.

Bagaimanapun, konsep atau representasi mental tidak cukup, sebab hal itu hanya sampai pada dataran abstrak, tidak mampu diterjemahkan kedalam realita sosial, sehingga ia memerlukan representasi bahasa untuk menkomunikasikan konsep yang ada dalam alam pikiran setiap individu. Sehingga, bahasa disebut sebagai suatu proses menyeluruh dalam mengkonstruksi makna.

Simbol-simbol dikategorikan kedalam bagian bahasa dan merupakan eksistensi atas bahasa umum yang memungkinkan kita dapat mengimplementasikan pemikiran atau konsep kedalam entitas kata, suara, atau gambar. Kemudian, dari simbol-simbol tersebut kita dapat mengekspresikan makna dan mengkomunikasi buah pikiran kepada orang lain.

Namun, sesuatu hal yang patut untuk diingat bahwa perangkat-perangkat bahasa tersebut terbentuk melalui tulisan, berbicara dan lukisan. Tulisan merupakan produksi kata-kata, berbicara implikasi dari suara, dan visual atau gambar merupakan hasil dari tangan, mekanis, elektronik, digital dan lain sebagainya. Kategori pertama dan kedua disebut produk bahasa yang sesungguhnya.

Stereotip sebagai Bentuk Representasi Rasisme

Menurut Hall (1997) stereotip merupakan suatu penanda praktis yang fokus pada representasi perbedaan ras, dan juga elemen penting dalam kekerasan simbolik. Sehingga kekuatan simbol menjadi unsur utama dalam menggambarkan berbagai hal dengan maksud tertentu. Ia menambahkan bahwa ada 4 (*empat*) aspek dalam stereotip, yakni konstruksi 'otherness' dan pengecualian, menstereotipkan dan kekuasaan, peran fantasi, serta *fetishism*.

Stereotype adalah suatu cara pandang terhadap suatu kelompok sosial dimana cara pandang tersebut lalu digunakan pada setiap anggota kelompok. Dalam perkembangannya media memiliki peranan memberikan informasi dan menyebarkan stereotype, sehingga akan terjadi kecenderungan penyesuaian informasi yang terjadi dalam pola pikir, lebih pada wilayah kognitif kita, agar apa yang kita pikirkan sesuai dengan informasi yang ada. Hal ini merupakan bentukan stereotipe. Stereotip ditandai ketika munculnya kepercayaan, harapan dan satu pemikiran yang dipegang tentang bagaimana menggolongkan suatu masyarakat kemudian informasi yang muncul memiliki pengaruh dan pertimbangan terhadap perilaku suatu kelompok dan anggota kelompok tersebut (Hamilton & Sherman dalam Nabi dan Oliver, 2009). Pengetahuan tentang kelompok dan anggota kelompok dapat diwakili oleh pemikiran yang dihubungkan dengan suatu corak, atribut, kepercayaan, perilaku, ciri, nilai-nilai, tempat, objek dan banyak hal lainnya. Hal tersebut bergantung pada partikular di daerah tertentu (Hamilton & Sherman dalam Nabi dan Oliver, 2009). Pemikiran tersebut kemudian

disamaratakan dan digunakan menjadi sebuah dasar untuk pertimbangan sosial. Hal ini muncul dari proses sosialisasi dalam memahami konteks tertentu. Lebih dari itu media memiliki kemampuan lebih untuk menghasilkan dan membentuk stuktur pemikiran ketika konsumen dalam dunia nyata memiliki pengalaman dengan kelompok lain yang menjadi target yang terbatas dari pemikiran tersebut (Hawkins & Pingree dalam Nabi dan Oliver, 2009).

Konten media dalam semua bentuk baik berita, hiburan maupun iklan hampir selalu terkait dengan stereotipe. Stereotipe tidak bisa tidak merupakan alat untuk mengkonstruksi realitas untuk kemudian disebarkan kepada audiensnya. Hal ini dikarenakan stereotipe merupakan alat bagi individu untuk memahami lingkungan sekitar dan pada saat yang sama media merupakan jendela bagi individu untuk melihat dunia luar dengan demikian media merupakan institusi yang memiliki kemampuan untuk menyeleksi simbol dan citra untuk kemudian aspek yang lainnya. Media dapat mendorong kearah pembentukan stereotipe tentang ras dan etnik. Secara umum framing pada kontents media dapat membentuk konsep kenyataan dengan menempatkan perhatian pada isu atau topik tertentu dengan demikian hal ini dapat meningkatkan proses peluasan informasi menjadi suatu perspektif yang makro. Semakin banyak konsumen/audien suatu media memperhatikan dan mempercayai apa yang ada di media semakin kuat persepsi mereka tentang kenyataan yang disebarkan oleh media tersebut (Mastro dalam Nabi dan Oliver, 2009).

Kemunculan stereotipe yang ditampilkan dalam konten media massa, terutama yang secara implisit semakin lama menjadi semakin dapat dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Ketika stereotipe sudah dianggap hal yang normal, akhirnya masyarakat yang seharusnya melihat ketimpangan dan ketidakadilan dalam mempersepsikan individu lain menjadi dianggap wajar. Bahkan dominasi kelompok tertentu dalam masyarakat melalui stereotipe dapat terlanggengkan pada tataran tertentu, kelompok yang didominasi dapat dikatakan telah rela atau menerima kondisi yang terkadang tidak disadari bahwa mereka telah didominasi oleh wacana tertentu. Jika hal ini terjadi, tentunya stereotipe ini sudah mencapai tataran hegemoni.

Hegemoni merujuk pada gagasan Gramsci, hegemoni merupakan kekuasaan atau dominasi kelompok sosial tertentu terhadap yang lain (James Lull dalam Dines dan Humes, 2003). Hegemoni berimplikasi pada kerelaan persetujuan oleh orang-orang untuk diatur oleh prinsip, aturan dan hukum yang mereka percaya beroperasi dalam kepentingan-kepentingan yang terbaik. Dalam pandangan marx, ia meramalkan akan runtuhnya kaum borjuis didasarkan pada paradigma ekonomi sebagai base dari berbagai persoalan, maka dalam hal ini gramsci mengkritik gagasan marx tersebut dan menegaskan bahwa ekonomi bukan satu-satunya, namun terdapat hal yang lain yaitu penguasaan kesadaran budaya.

Media massa menjadi sarana yang mengatur elit-elit tertentu untuk menekankan kekuasaan mereka, kesejahteraan dan status dengan mempopulerkan filosofi, kultur, dan moralitas mereka (Lull dalam Dines dan Humez (*ed*), 2003: 62, Boggs, 1976). Pemilik dan

pembuat konten media dapat memproduksi dan mereproduksi konten, perubahan dan sifat dari gagasan yang mereka senang. Hegemoni melibatkan pewarisan sosial, rangkaian prakonsepsi, asumsi, cara pandang, dan keyakinan yang menstrukturkan cara pandang tentang dunia di kalangan kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Proses hegemoni menjadi sebuah proses konstruksi sosial atas realitas melalui serangkaian institusi, praktek, dan diskursus ideologis yang dominan. Model hegemoni melihat pembentukan dan diskursus ideologi dominan melalui budaya dan media sebagai sebuah wilayah consensus, pertarungan dan kompromi yang dinamis. Akhirnya hegemoni juga merupakan fenomena yang terus berubah, kompleks, dan terbuka yang senantiasa berkemungkinan untuk ditantang dan dirombak. Hegemoni juga mampu mengharuskan pernyataan ideologis menjadi asumsi-asumsi budaya yang sangat jelas (Lull dalam Dines dan Humez (*ed*), 2003). Pemahaman yang tertanam dalam benak masyarakat menjadi sebuah konsensus yang tidak tertulis namun mampu membentuk asumsi pemikiran untuk memahami sesuatu hal, apapun itu.

Hegemoni juga bukan sesuatu yang memiliki sifat refresif secara langsung, fisik atau tindakan kasar, tetapi ia berproses melalui horizon pikiran, atau mental seseorang untuk menguasainya, sehingga proses dominasinya bersifat pada ideologi cara berpikir, sehingga hegemoni menurut gramsci, berhubungan dengan representasi ideologi ke suatu budaya (Lull dalam Dines dan Humez (*ed*), 2003).

Media dan Konstruksi Sosial

Dalam sub bab ini merupakan konsepsi pendukung teori utama untuk menganalisis permasalahan penelitian. Media mengkonstruksi realitas etnisitas sangat mungkin di dalamnya terjadi suatu distorsi, disebabkan gagasan media memiliki ideologi tertentu untuk melihat sesuatu hal. Gagasan konstruksi sosial atas realitas banyak dibahas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1967) dalam bukunya “*The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*”.

Berger dan Luckmaan mengemukakan dua premis yaitu masyarakat sebagai realitas subyektif dan masyarakat sebagai realitas obyektif. Realitas merupakan sesuatu yang ada diluar individu. Realitas bukan pengetahuan. Pada pengetahuan terdapat kepastian bahwa suatu gejala adalah nyata, sedangkan pada realitas, belum ada kepastian nyata. Realitas dan pengetahuan keduanya memiliki proses serta dapat mengalami perubahan. Realitas dan pengetahuan hidup dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam melihat suatu realitas sosial, setiap individu dapat memiliki perbedaan pandangan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti aspek kognitif, emosional, dan intuitif. Realitas sosial merupakan sesuatu yang dimaknai bersama dan dimiliki bersama. Manusia menciptakan sebuah realitas sosial dari berbagai informasi yang didapat secara terus menerus, kemudian diproses berdasarkan faktor-faktor internal.

Pada premis masyarakat sebagai realitas subyektif, masyarakat sebagai fakta sosial mempunyai kemampuan memaksa dan tidak tergantung pada individu. Pada premis masyarakat sebagai realitas obyektif, masyarakat juga ada dalam diri individu. Dalam diri individu, terjadi internalisasi dari nilai-nilai yang sudah disosialisasikan sehingga individu dapat menerima nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Bahasa menjadi alat ampuh yang digunakan dalam proses sosialisasi.

Berger dan Luckmann juga mengemukakan adanya dialektika antara individu membentuk masyarakat dan masyarakat membentuk individu. Proses dialektika ini terjadi melalui 3 (*tiga*) momen simultan yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, individu melakukan penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural yang merupakan produk manusia. Pada tahap obyektivasi, terjadi interaksi sosial dalam dunia intersubyektif yang mengalami proses institusionalisasi. Dalam obyektivasi, bahasa simbolik, yaitu tanda-tanda yang dibuat oleh pelaku sosial digunakan sebagai isyarat bagi makna-makna subyektif. Pada tahap internalisasi, realitas obyektif terbentuk melalui proses sosialisasi kedalam kesadaran subyektif individu sehingga realitas tersebut menimbulkan makna tertentu bagi diri individu.

Bukan rahasia lagi bahwa konten media massa tidak bersifat *taken for granted*, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang ditandai dengan adanya pemaknaan yang diframe-kan sesuai dengan subyektif para awak media, yang terdiri individu-individu, seperti; *Producer, Scripter, Screenwriter* dan lain sebagainya. Pemahaman atas realitas sosial yang ditunjukkan oleh media massa tersebut dilatarbelakangi oleh suatu ideologi untuk menafsirkan suatu realitas tertentu, yang kemudian mengejawantah kedalam suatu program acara atau konten media sebagai suatu bahasa atau simbol-simbol. Representasi simbol-simbol tersebut merupakan hasil konstruksi sosial yang dilakukan oleh media itu sendiri.

Ideologi hadir dalam tatanan masyarakat dan muncul dari praktek sosial yang dibentuk oleh institusi dalam masyarakat. Ideologi mampu membentuk kesadaran dan subjektif individu untuk memahami praktek-praktek hidupnya. Namun, ideologi tersebut tanpa ia sadari mengejawantah dalam dirinya sebagai sebuah kesadaran palsu atau kadang juga biasa disebut bahwa ideologi sama dengan kesadaran palsu itu sendiri.

Dalam Buku *Ideology and Modern Culture: Critical Social Theory in The Era of Mass Communication* karya John B. Thompson (1990), Sosiolog dari Universitas Cambridge. Ia meminjam konsepsi Karl Marx tentang kesadaran palsu (*false consciousness*), bahwa kesadaran palsu adalah suatu kondisi dimana individu dengan pengetahuan atas realitas (sesuatu yang kasatmata) yang salah, dan menyadari realitas tersebut dengan cara salah pula. Konsepsi tersebut merupakan ideologi yang dibentuk oleh institusi atau *superstructure*, dimana hal tersebut berdampak pada cara berpikir atas suatu realitas. Namun, bukan berarti kesadaran palsu disebabkan karena ketidaksadaran atau ketidakmampuan pikiran individu-individu dalam cara beripikir untuk meramu sejumlah informasi yang didapatkan, tetapi konsepsi tersebut muncul dan terbentuk atas realitas yang dicerna oleh individu dipalsukan atau direduksi oleh mekanisme tertentu yang memiliki kuasa. Selanjutnya, ia berpendapat

bahwa untuk mengkaji ideologi berarti mengkaji tentang cara pemaknaan yang berfungsi memproduksi dan cara mempertahankan hubungan dominasi.

Media massa disebut sebagai salah satu institusi yang mampu menanamkan suatu entitas, nilai atau ideologi tertentu. Meminjam konsepsi Louis Althusser dalam bukunya berjudul *Lenin and Philosophy, and Other Essays* (1971), khusus pada bagian *Ideology and Ideological State Apparatuses* (ISA). Bagi Althusser, *superstructure* tersebut terdiri dari dua jenis, yakni pertama, *repressive state apparatuses*, yang terdiri dari polisi atau militer, dan kedua, *ideology state apparatuses*, yang terdiri dari Institusi Pendidikan, Agama dan Media Massa. Ideologi yang pertama merupakan superstruktur yang bersifat refresive, dimana hal tersebut mampu berfungsi dengan baik, ketika suatu institusi, misalnya negara, diancam oleh pihak yang dari luar atau bahkan dari dalam yang tindakannya bersifat terselubung. Berbeda dengan konsepsi ideology yang kedua, konsepsi ini lebih bersifat halus, dan memungkinkan sangat tidak dapat diketahui dikarenakan ia mampu menembus alam pikiran dan mental seseorang atau kelompok.

Sedangkan, Menurut Thompson melalui karya yang lainnya berjudul *The Media and Modernity: A Social Theory of Media* (1995), menyatakan bahwa ada 4 (*empat*) bentuk kekuasaan yang mampu menguasai proses tindakan dan komunikasi, yakni *Economic Power*, *Political Power*, *Coercive Power*, dan *Cultural or Symbolic Power*. *Pertama*, kekuasaan ekonomi, kekuasaan ini bersumber dari institusi ekonomi, seperti; bisnis yang tentunya komersial. *Kedua*, kekuasaan politik, bentuk kekuasaan ini memiliki sumber dari berasal dari otoritas atau kebijakan, dalam hal ini tentunya dominasi Negara.

Ketiga, kekuasaan yang bentuk koersif atau refresif. Bentuk kekuasaan yang ketiga ini berwujud fisik, dan biasanya sumbernya berasal dari kekuatan Militer atau Polisi. Dan bentuk yang kekuasaan yang terakhir, *keempat*, adalah kekuasaan simbolik atau budaya. Kekuasaan ini bersumber atau melalui cara informasi dan komunikasi yang begitu halus, dan menyerah bagian kognitif orang, serta institusi yang sering menggunakan ini adalah agama, sekolah, universitas, industri media dan lain sebagainya. Bentuk kekuasaan ini juga berasal dari aktivitas

Konsepsi bahwa institusi media sebagai aparatus ideologi dan merupakan bagian dari kekuasaan simbolik dan budaya, secara tidak langsung mampu dan *powerful* dalam mengkonstruksi realitas sosial yang tentunya tidak menggunakan fisik untuk membentuk suatu dominasi atas kelompok masyarakat tertentu atau memunculkan kekerasan yang sifatnya fisik, tetapi secara implisit mampu menciptakan bentuk kekerasan yang sifatnya simbolik, dan yang sulit untuk dihindari, sebab, ia mampu membentuk dan mengkonstruksi realitas, dan dikomunikasi kepada masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Dalam penelitian rumun Ilmu Sosial, apalagi dalam disiplin ilmu Komunikasi, Paradigma memiliki posisi yang urgen karena hal tersebut membantu peneliti untuk mengetahui beberapa hal, yakni cara atau teknik pengumpulan data, jenis data yang diperoleh, dan cara melaporkan data agar memenuhi *goodness or quality criteria* paradigma masing-masing (Hamad, 2005). Paradigma adalah salah satu model atau frame atas referen kita yang digunakan untuk mengatur atau memenage penelitian dan cara berpikir atau penalaran kita (Babbie, 2008). Sedangkan, menurut Guba dan Lincoln (1994), paradigma didefinisikan sebagai serangkaian dasar keyakinan yang membimbing tindakan kita.

Dalam proyek penelitian yang sifat kecil ini, peneliti menggunakan paradigma *critical constructionsm*. Menurut Heiner, dalam bukunya *Social Problems: An Introduction to Critical Constructionism 2nd edition* (2006), mengemukakan bahwa paradigma ini merupakan paradigma yang berasal dari sintesis dari dua teori sosiologi yang sangat berpengaruh, yakni teori konflik dan interaksi simbolik.

Teori konflik yang berasal dari Karl Marx, yang pada intinya teori tersebut muncul saat pecahnya revolusi industri, dimana Marx mengkaji secara mendalam pertentangan antara kaum bourjuis dan proletar. Ralasi yang terbangun antara keduanya merupakan suatu konsepsi yang eksploitatif. Kaum bourjuis mengeksploitasi secara kasat mata kaum proletar, sehingga pertentangan tersebut mengarah pada konflik. Struktur sosial yang ada merupakan hasil kepentingan dari kaum bourjuis, sedangkan kaum proletar tidak dapat berbuat apa-apa selain bekerja untuk mereka, kaum bourjuis. Artinya, kaum bourjuis adalah kaum yang mempekerjakan, dan kaum proletar yang bekerja atau dieksploitasi. Dalam kondisi saat sekarang yang modern, teori konflik berenkarnasi menjadi teori konflik modern tidak hanya fokus pada dua pertentangan tersebut, tetapi juga dengan pertentang berbagai kelompok kepentingan; kaya dan miskin, putih dan hitam, laki-laki dan wanita, dan lain sebagainya.

Teori konflik tersebut sebagian besar dalam bingkai wacana ketidaksetaraan. Hal-hal tersebut fokus pada masalah sosial yang biasanya menghubungkan dengan konsepsi ketidaksetaraan dan dengan penggunaan dan penyalahgunaan kekuasaan. Kekuasaan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi struktur sosial yang ada. Mereka yang memiliki kekuasaan, para elit, dapat mempengaruhi struktur sosial dengan cara menumbuh-kembangkan kekuasaan mereka. Secara umum, kaum elit cenderung menggunakan kekuasaan mereka untuk mempertahankan status quo dan mencegah terjadinya perubahan. Norma, nilai dan kepercayaan kita merupakan produk dari struktur sosial. Dengan demikian, kemampuan untuk mempengaruhi struktur sosial adalah kemampuan untuk mempengaruhi cara orang berpikir.

Sedangkan, teori interaksi simbolik (Heiner, 2006), adalah teori yang fokus pada interaksi antar manusia sehari-hari. Teori ini merupakan disiplin ilmu psikologi yang menekankan pada cara orang berpikir dan memberi makna kepada dunia atau realitas. Hampir semua interaksi

manusia melibatkan tindakan interaksi. George Herbert Mead berargumen bahwa manusia berbeda dari makhluk lainnya karena komunikasi mereka didasari pada bahasa. Dengan kata lain, komunikasi yang digunakan manusia didasari pada bahasa, bahasa didasari pada berbagai kata-kata, dan kata-kata merupakan simbol. Simbol diartikan sebagai sesuatu yang signifikan terhadap yang lainnya. Dan ia tidak memiliki makna yang inherent, dan memerlukan interpretasi.

Paradigma *critical constructionism* menekankan pada peran kepentingan elit dalam proses konstruksi *social problems* yang ada di masyarakat. Dalam hal tersebut, masalah sosial dikonstruksi, dipahami, ditunjukkan kepada masyarakat, tidak kurang dari merefleksikan kepentingan kaum elit dalam masyarakat, dan sering kali mengeksploitasi mereka yang memiliki kekuatan yang sedikit. Paradigma ini memiliki asumsi dasar bahwa konstruksi kita atas realitas sosial telah dibentuk oleh relasi kekuasaan yang melingkupi konstruksi yang dimiliki kaum elit dengan kepentingan yang ada didalamnya.

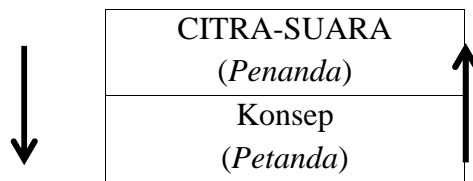
Dengan konsepsi pemahaman atas paradigma *critical constructionism* tersebut, peneliti berusaha dan bertujuan untuk membongkar serta menggali realitas yang atas representasi yang ditampilkan dalam *sitcom* Keluarga minus tersebut.

Metode Penelitian

Metode Analisis data yang digunakan dalam representasi etnisitas Papua pada penelitian kali ini adalah Analisis Semiotika. Sebelum masuk pada analisis semiotika yang digunakan terlebih dahulu peneliti menyampaikan bahwa unit analisisnya, yakni program *sitcom* Keluarga Minus, dengan memfokuskan Tokoh Utama Minus (Minus Caroba dari etnis Papua).

Analisis semiotika yang digunakan adalah semiotika Ferdinand de Saussure (1966 dalam Berger, 1999). Menurutnya, ada dua komponen dalam semiotik, yakni penanda (*signifier*) atau citra suara (*sound-image*) dan petanda (*signified*) atau konsep. Tanda yang telah dipadukan kedalam dua komponen tersebut membentuk suatu makna yang berhubungan dengan status, selera, kecanggihan atau standar tertentu, dan sebuah pesan kebangsaan atau adanya budaya tertentu. Ia menambahkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mengekspresikan ide-ide.

Tanda yang digunakan penelitian kali ini berkaitan dengan tanda visual sebab menggunakan program acara televisi, keluarga minus di TransTV. Tanda adalah sesuatu yang mewakili hal lain di luar dirinya (Arief, 2008). Menurut Saussure (dalam Berger, 1999), tanda merupakan kombinasi dari konsep dan citra suara (*sound image*), kombinasi yang tidak dapat dipisahkan.



Gambar: Tanda dari Saussure

Salah satu tujuan analisis tekstual adalah untuk melihat bagaimana konsep semiotika dapat membantu kita mengungkapkan dan merepresentasikan berbagai proses makna sosial yang berlangsung dalam teks sehari-hari. Teks dalam hal ini adalah tanda yang dimunculkan dalam program sitcom keluarga minus di TransTV.

Saussure menyatakan bahwa "...memakai kata tanda (*sign*) untuk menggambarkan keseluruhan dan untuk mengganti konsep dan citra suara dengan petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*), Dua istilah yang tersebut mempunyai keunggulan untuk menunjukkan hal yang berlawanan yang memisahkannya satu dengan yang lain dan dari bagian keseluruhan" (dalam Berger, 1999).

Disisi lain penanda adalah bentuk materi atau wujud fisik, sedangkan petanda merupakan konsep yang dipahami oleh para pengguna tanda (Arief, 2008). Sehingga dari dua istilah tersebut mampu membentuk suatu tanda. Misalnya, gambar pohon (penanda) yang merupakan ekspresi yang mewakili konsep pohon (petanda). Proses atas upaya untuk memahami penanda dan petanda sebagai kesatuan yang merujuk pada pohon nyata, yakni gambar pohon.

Bahan Penelitian

Bahan Penelitian ini nama lain dari unit analisis penelitian. Pada bagian ini yang menjadi unit analisis penelitian adalah Program sitcom Keluarga Minus, yang fokus pada Tokoh Utama dalam program keluarga tersebut, yakni Minus (Minus Caroba).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yakni mengkategorikan teks, suara, atau citra/gambar dari program acara sitcom tersebut ke dalam konsepsi de Saussure petanda dan penanda, kemudian memilah kategorisasi stereotip terhadap rasisme etnis Papua, dari Tokoh utama Minus sebagai representasi etnis Papua.

Teknik Analisis Data

Pada level ini, peneliti telah selesai melakukan pengkategorian teks, suara, dan citra kedalam stereotip atas rasisme etnis papua, selanjutnya dianalisis makna dengan menggunakan analisis semiotika de Saussure untuk menjabarkan petanda dan penanda dalam program sitcom Keluarga Minus yang menjadi stereotip terhadap rasisme etnis papua, dan dipadukan dengan teori representasi Stuart Hall yang didukung dengan teori konstruksi sosial

Berger, yang kemudian menunjukkan stereotip yang dibangun oleh pemproduksi program acara dengan bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

ANALISIS TEMUAN DATA

Deskripsi Objek Penelitian

Profil Program TransTV: Keluarga Minus

Program sitkom Keluarga Minus adalah Program serial komedi televisi atau biasa disebut juga dengan Situasi Komedi (SitKom) yang diproduksi oleh Trans TV dan Inkalook Picture yang dibintangi oleh Minus Karoba asal Papua, Indonesia bagian timur. Dalam serial ini Minus berperan sebagai keponakan Pak Edo (Edo Kondologit). Ia menumpang di rumah Pak Edo di Jakarta untuk menyelesaikan kuliahnya. Istri Pak Edo, Melvy Noviza, memerankan sebagai istri yang berasal dari Padang

Minus Karoba merupakan Tokoh sentral dalam acara ini. Pamannya, Pak Edo, bekerja sebagai pegawai Dinas Pariwisata dan membuka usaha Warung Makan yang dikelola sendiri oleh Istrinya dan dibantu seorang pegawai asal Jawa bernama Paijo. Paijo diperankan oleh Totos Rasiti.

Acara ini ingin menunjukkan sebuah cerita hidup yang mampu membingkai ke-Indonesia-an dalam suatu program acara Televisi dengan menampilkan berbagai suku-etnis dan ras di Indonesia. Format acara ini adalah Situasi Komedi atau Sitkom. Program sitcom ini dikemas secara komedi dengan menggambarkan keluarga urban, dan durasi waktu dalam Per episode, yakni 22 hingga 23 Menit.

Sitkom tersebut dimulai pemutarannya sejak awal maret 2011 hingga maret 2012. Produksi program ini berusaha untuk membingkai ke-Indonesia-an dalam perspektif media tersebut. Salah satu melalui kemasan entertainment, menjadi bahan lelucon secara terus-menerus.

Petanda dan Penanda dalam Stereotip atas Rasisme Papua

Dalam suatu episode cerita, Tante Minus memperoleh Catering Nasi Bungkus dalam skala yang lumayan besar. Paman Minus selalu mengingatkan kepada Istrinya bahwa jika tidak mampu memenuhi permintaan konsumen atau pelanggannya, tidak perlu untuk memaksakan diri, tapi sebagai seorang Istri yang pekerja, Ia ngotot untuk mengerjakan pesanan tersebut. Lanjut cerita, maka dari itu, Ia memerlukan tenaga bantuan untuk keperluan belanja ke Pasar. Secara langsung, Paijo menawarkan diri tanpa berpikir panjang “Saya siap, yang penting sediakan duit Bajaj, duit konsumsi dan duit jalan”. Tante Minus menolak mentah-mentah tawaran Paijo, berkata “lebih baik sama Minus saja, lebih hemat”. Tante Minus menyuruh Minus, namun Minus digambarkan lupa akan dagingnya yang telah dibeli, sebab daging yang sudah dibeli terbawa oleh bajaj yang ia tumpangi tadi.

Dari sepenggal episode di atas, Tante Minus digambarkan sebagai sosok yang pelit dan penuh dengan perhitungan dalam masalah uang. Paijo memiliki karakter mementingkan uang,

artinya Ia akan bekerja jikalau ia mendapatkan uang terlebih dahulu. Sedangkan, Minus dicitrakan sebagai orang berkarakter lugu, polos dan bodoh. sitkom ini merepresentasikan etnisitas dan ras yang mengarahkan pada sebuah nilai *stereotype* terhadap suatu kelompok tertentu. Konstruksi atas etnisitas yang ada merupakan tanda yang sengaja di produksi sebagai bahan tertawa, sebab SitKom merupakan program komedi yang sangat memungkinkan memunculkan materi *stereotype* dengan karakter yang lucu. Cerita tersebut menggambarkan secara umum tokoh-tokoh dalam sitkom ini.

Selanjutnya, Tokoh utama Minus sebagai individu yang memiliki warna kulit hitam dari Papua. Pada Episode 53 yang berjudul *Semua Kena Usil, Anak Jahil*. Singkat cerita bahwa Anak Jahil, bernama Andi, yang menjadi *trouble maker* dalam cerita tersebut diakhir cerita, anak tersebut mengurung diri dalam kamar, rumah Paman Minus, dan tidak mau keluar kalau tidak ada Super Hero, seketika Minus muncul dan melepas baju kaosnya.

Di akhir episode tersebut Minus yang digambarkan sebagai Super Hero yang berkulit Hijau dan diiringi suara tawa (hahahaa...). Hal ini merepresentasikan bahwa betapa lugunya seorang Minus yang langsung membuka bajunya, namun dikonstruksi sebagai Super Hero dengan pemaknaan atas tanda yang dimunculkan, yakni pemaknaan dengan konteks Indonesia, yaitu representasi dari tokoh cerita rakyat tentang Buto Ijo. Atau konteks barat dalam hal ini film barat tentang Super Hero Hulk, manusia super yang berkulit Hijau. Minus digambarkan seperti Hulk, tapi Ia bertubuh kecil, padahal Hulk memiliki tubuh yang besar, sehingga ia menjadi bahan tertawa yang ditandai dengan suara tawa yang melatarinya.

Selanjutnya, dalam sebuah adegan, muncul suatu kalimat; yakni seorang supir bajaj menyatakan bahwa "*Nyebrangye bae-bae, entar ketabrak. Lu kan gelap*". Kalimat tersebut sangat bersifat rasisme, betapa tidak bahwa hal itu tentunya sudah diketahui sebelumnya bahwa Minus memiliki kulit hitam. Namun, tetap saja media menunjukkan hal itu untuk hanya memuaskan penonton agar dapat tertawa. Sebab, komedi dalam media yang mengeksploitasi stereotip untuk membuat karakter yang lucu, dan tentunya penonton tertarik untuk mengkonsumsinya sebagai sarana hiburan.

Stereotip tersebut menjadi bahan rasisme atas etnis papua, dengan penggambaran pemeran-pemeran yang ada didalam sitcom tersebut, kemudian diproduksi secara terus-menerus sangat memungkinkan terdapat generalisir oleh kelompok lain sebagai representasi atas etnis yang distereotipkan tersebut.

Tabel Penanda dan Petanda dalam Keluarga Minus :

| Penanda | Petanda |
|--|--|
| Tante Minus : "lebih baik sama Minus saja, lebih hemat". | Orang yang pelit dalam hal materi atau uang. |
| Minus digambarkan lupa akan akan daginya yang telah dibeli, sebab daging yang sudah dibeli terbawa oleh bajaj yang ia tumpangi | Orang yang berkarakter lugu dan bodoh. |

| | |
|--|---|
| tadi. | |
| Minus berusaha melepas bajunya, dengan maksud ingin menunjukkan bahwa ia Super Hero, sesuai dengan permintaan Anak tersebut. | Orang yang berkarakter lugu. |
| Minus tetap berakting sebagai Super Hero namun digambarkan sebagai Super Hero yang berkulit Hijau. | Minus berkarakter pahlawan, namun dalam konteks Indonesia sebagai tokoh dalam cerita rakyat “Buto Ijo”, tokoh negative, yakni kejam dan bentuk stereotip lainnya. |
| Seorang supir bajaj menyatakan suatu pesan ke Minus; “ <i>Nyebrangye bae-bae, entar ketabrak. Lu kan gelap</i> ”. | Minus sebagai orang kulit hitam yang luguh dan bodoh. |

Analisis Data

Kalimat *Bhinneka Tunggal Ika* diambil dari *Kitab Sutasoma* karya Empu Tantular (Khadafi, ed. 2010). Semboyan tersebut bukan hanya sebatas simbolik dan simbolisasi atas kesatuan Indonesia tetapi sepatutnya ia dimaknai sebagai suatu nilai untuk dijadikan pedoman dalam hidup berbangsa dan bernegara. Konsepsi tersebut pun diperkuat dengan pernyataan Parsudi Suparlan diawal. Nilai yang ada dalam *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan entitas untuk saling menghormati satu sama lain dalam masyarakat multikultural Indonesia. Saling menghormati menjadi dasar dalam hidup bertoleransi. Indonesia tidak dapat menghindari dari konsepsi tersebut sebab Indonesia memiliki penduduk yang heterogen, dari segi bahasa, budaya, suku bangsa, etnis dan lainnya.

Pemahaman seperti diatas sangat normatif, dan nilai tersebut sangat memungkinkan dapat bergeser, dalam artian entitas itu dapat goyah atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh *founding father* atau masyarakat Indonesia yang ada saat ini. Sebab, ketika makna tersebut dipahami secara berbeda melalui konstruksi media atas keberagaman Indonesia, maka nilai yang dijunjung tinggi tersebut gagal dalam membangun keberagaman. Pemahaman atas keberagaman Indonesia yang kemudian dikonstruksi oleh pemproduksi Keluarga Minus, menjadi bermasalah. Hal tersebut dapat dilihat melalui sub-sub bab berikut ini.

Representasi Etnisitas Papua

Etnisitas, menurut Chris Barker (2000), adalah konsep kultural yang fokus pada kesamaan norma, nilai, kepercayaan, simbol dan praktek budaya. Terbentuknya suku bangsa berdasarkan pada penanda cultural yang dimiliki secara bersama yang telah berkembang dalam konteks historis, sosial dan politik tertentu serta mendorong rasa memiliki yang sekurang-kurangnya didasarkan pada garis keturunan atau nenek moyang yang sama. Dan kemudian, etnisitas terbentuk melalui cara seseorang atau kelompok berbicara tentang

identitas kelompok yang lain dan mengidentifikasi diri dengan tanda dan simbol yang membentuk etnisitas.

Barker pun menyebutkan bahwa dalam Etnisitas ada relasi-relasi dengan kategori identifikasi diri dan askripsi sosial. Artinya, bahwa apa yang kita pikir sebagai identitas kita tergantung atas apa yang kita pikir bukan bagian dari kita. Sehingga, apa yang dikonstruksikan oleh pemproduksi sitkom ini merupakan apa yang bukan ada pada dirinya, yakni sebagai entitas individu etnis papua. Oleh sebab itu, stereotip yang diciptakan sangat lah subyektif dan merupakan entitas yang bukan bagian darinya.

Etnisitas dan rasisme dalam sitkom keluarga Minus merupakan hasil konstruksi media yang memunculkan berbagai tanda yang patut untuk diinterpretasikan. Bahasa simbolik yang muncul dalam cerita keluarga Minus sebagai tanda yang secara subyektif dibentuk oleh media. Atas demikian itu, representasi yang ditampilkan cenderung prasangka etnis dan rasial, sehingga simbolik yang tampil berubah menjadi stereotipe terhadap kelompok etnis yang ada.

Bentuk-bentuk stereotip tersebut adalah representasi bahasa melalui teks, image atau sound, yang merupakan simbol-simbol yang dalam representasi pikiran atau konsep dari si pembuat. Oleh sebab itu, representasi bahasa merupakan bentuk kesempuraan dari representasi pikiran. Dari hal konsepsi representasi tersebutlah tercipta gambaran stereotip secara jelas, yang kemudian membentuk rasisme.

Kondisi simbol yang ada dalam Keluarga Minus tidak terlepas dari representasi bahasa verbal dan non-verbal dengan kepentingan media dalam merekonstruksi pesan realitas, yang kemudian menjadi narasi sebuah cerita komedi keluarga dengan maksud menyuguhkan hiburan kepada khalayak penonton, dan ketika penonton mampu tertawa dengan adegan yang ada dalam alur cerita tersebut, maka pemproduksi atas pembuat cerita tersebut dianggap sukses dalam membuat program acara tersebut.

Pada hal secara tidak langsung proses tersebut di dalamnya ada stereotype etnisitas dan rasial yang tersembunyi. Menurut Stuart Hall, rasisme merupakan salah satu yang paling mudah dinaturalisasikan dari Ideologi yang ada (Hall dalam Dines, 2003). Dari kasus diatas secara tidak langsung menanamkan stereotype terhadap masyarakat yang menonton acara tersebut, sebab Media, Televisi dalam hal ini, merupakan salah satu sarana untuk menanamkan ideologi dan nilai.

Penanda dan petanda yang muncul dalam sitcom tersebut melalui Minus sebagai tokoh utama menunjukkan bahwa media merepresentasikan etnis papua yang dikonstruksi sebagai orang yang luguh, bodoh atau bertindak ceroboh dalam melakukan sesuatu hal menjadi bahan baku untuk dijadikan sebagai alat stereotip atas etnis yang dimiliki oleh Minus. Sebab, hal itu diproduksi secara terus-menerus yang memungkinkan sangat membentuk suatu nilai yang akan terbentuk dibenak penonton. Dan kemudian, nilai tersebut menjadi ideologi yang tanpa disadari digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Stereotip atas Rasisme Papua

Institusi media dalam hal ini, produser yang memproduksi program tersebut tidak membentuk stereotip secara vulgar atas rasisme etnis papua, yang sebagai representasi etnis yang bodoh, luguh, dan kejam (representasi dari Buto Ijo). Tetapi, pemproduksi membentuknya secara halus dan tersembunyi dibalik simbol-simbol yang dapat membuat penonton tertawa.

Dalam konsepsi, Stuart Hall ada dua bentuk rasisme, yakni *Overt Racism* dan *Inferential Racism* (Stuart Hall dalam Dines dan Humez, 2003). *Pertama*, *Overt Racism* adalah bentuk rasisme yang sifatnya terbuka dan kasat mata. Misalnya, kasus Suarez, Striker Liverpool, yang secara sengaja mengejek ras kulit hitam P. Evra, pemain Manchester United. *Kedua*, *Inferential Racism*, yakni bentuk rasisme yang sifatnya tertutup atau implisit.

Bentuk rasisme dalam sitcom keluarga minus ini, adalah inferential racism. Rasisme yang tersembunyi dan selalu berada dalam kondisi yang bentuknya sangat halus, dan kadang berbentuk bahan lelucon. Dalam tokoh Minus Caroba ini secara tidak langsung memunculkan rasisme dari hasil stereotyping yang direpresentasikan melalui alur cerita yang dikonstruksi oleh TransTV dan Inkalook Picture, sebagai pemproduksi Program sitcom Keluarga Minus tersebut.

Konstruksi media atas sitkom tersebut menunjukkan bahwa pesan-pesan yang dimunculkan merupakan cerminan stereotip yang berubah menjadi bahan rasisme Papua. Hal tersebut berasal dari teks, citra, dan sound yang menyatu dalam program sitcom keluarga minus tersebut. Media yang memproduksi simbol-simbol tersebut merupakan bagian dari masyarakat atau sistem sosial, yang mampu merekonstruksi realitas sosial.

Sedangkan, individu atau penonton dalam hal ini, pun mampu menciptakan realitas sosial melauai hasil informasi yang mereka dapat secara terus-menerus, dan kemudian diproses berdasarkan faktor-faktor internal dirinya. Faktor-faktor internal dirinya itu berasal dari ideologi atau nilai yang telah ditanamkan oleh media melalui program sitcom yang didalamnya ada stereotip yang mengarah pada rasisme, dan tanpa mereka sadari mereka mengiyakan nilai-nilai tersebut yang sarat dengan stereotip, apalagi hal tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Media sebagai Arena Perebutan Ruang

Representasi makna diatas tidak terlepas dari relasi ideologi dominan yang ada. Kelompok sosial dominan, adalah orang-orang yang mereproduksi ideologi dominan atas kelompok-kelompok etnis dan ras (van Dijk, 1987). Oleh sebab itu, hal yang tidak dapat kita pungkiri adalah kerelaan atas ideologi dominan yang mampu memproduksi stereotipe etnisitas dan rasial, media merupakan ideologis apparatus yang mampu untuk hal tersebut, memproduksi ideologi.

Media merupakan institusi yang mampu menciptakan nilai atau ideologi, dengan kepentingan-kepentingan yang melatar belakanginya. Media pun adalah institusi yang

diperebutkan oleh berbagai kelompok masyarakat, sebab media sangat powerful dalam menciptakan citra dan propaganda politik. Dalam bagian ini, media menciptakan citra dengan menunjukkan pesan-pesan yang sarat dengan stereotip yang kemudian bermetamorfosis menjadi rasisme. Dan juga media merupakan arena peraturangan ruang.

Bagi kaum mayoritas atau kelompok dominan sangat mudah untuk menguasai arena tersebut karena mereka memiliki kapital, misalnya; mereka memiliki media dan didukung secara kuantitas jumlah etnisnya. Kapital tersebut untuk merekonstruksi konten media, sedangkan pihak minoritas cenderung tidak gampang untuk merebut arena tersebut dari kelompok mayoritas. Bahkan, kaum minoritas justru dijadikan sebagai bahan lelucon untuk menghibur para kaum mayoritas, dan celaknya jika hal tersebut terjadi, ketika kaum minoritas pun ikut tertawa. Oleh sebab itu, hegemoni atas kelompok minoritas yang dilakukan oleh kelompok mayoritas merupakan kekerasan simbolik.

Pertarungan ruang tersebut merupakan pertemuan antara kaum mayoritas yang mampu menguasai media berhadapan dengan kaum minoritas yang hampir tidak memiliki daya untuk mengambil alih ruang sosial yang ada. Oleh sebab itu, simbol merupakan wadah yang direpresentasikan melalui media untuk mendominasi kelompok-kelompok tertentu dengan cara atau bentuk kekerasan simbolik.

Oleh sebab itu, identitas sosial yang muncul dalam masyarakat tidak serta-merta ada atau seakan-akan *taken for granted*, namun ia dibentuk oleh sebuah pemahaman ideologi yang telah terhegemoni oleh kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Identitas sosial dapat terbentuk melalui stereotipe dan stereotipe tersebut dapat terlanggengkan melalui praktik yang hegemoni. Sebab, ada selubung dominasi yang terus berjalan tanpa disadari oleh pihak yang terhegemoni, atau kelompok yang distereotipkan atau dilabelkan.

Pada akhirnya, secara tidak sadar kita sebagai penonton program ini mampu tergiur dan tertawa riang gembira, padahal SitKom tersebut merupakan program yang didesain untuk menampakkan unsur dominasi terhadap kaum minoritas dan dieksploitasi terus menerus. Kemudian, apakah Bhinneka Tunggal Ika menjadi semboyan yang terus dipakai oleh Media dalam merepresentasikan etnis dan ras, atau konsepsi Bhinneka Tunggal Ika yang mangacu pada bingkai tokoh per tokoh yang ditampilkan dalam program tersebut sangat memungkinkan dapat disalah artikan. Dan juga, mereka hanya dijadikan komoditi dalam media bagi kaum mayoritas serta dislipkan dengan stereotype yang tersembunyi, seperti Keluarga Minus.

Dan Bagaimana dengan program-program acara yang lain dikemas secara komedi, misalnya; OVJ, Tawa Sutera dan lain sebagainya?

SIMPULAN

Representasi atas etnis papua ini diproduksi secara lebih halus, sebab media sangat powerful dalam mengkonstruksi realitas sosial yang kemudian diterjemahkan kedalam simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut kemudian membentuk suatu penanda (citra-suara) dari

konsep (petanda) yang ditelah ada. Konsepsi yang dibangun melalui tanda-tanda tersebut merupakan suatu usaha untuk menciptakan stereotip etnitas dan rasisme, sekaligus melanggengkan dominasi atas kelompok tertentu dan yang kesemuanya tanpa kita, audiens, sadari mampu menciptakan kesadaran palsu. Media merupakan *apparatus* pencipta ideologi yang halus dan bukan refresi. Dari ideologi tersebut, yang kemudian tertanam dalam pikiran kita dan tanpa kita disadari, hal tersebut digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, sehingga stereotip tersebut terus-menerus ada, dan tetap terjaga dalam suatu masyarakat. Pertarungan ruang tersebut, ranah media massa, merupakan pertarungan antara kaum mayoritas yang mampu menguasai media berhadapan dengan kaum minoritas yang hampir tidak memiliki daya untuk mengambil alih ruang sosial yang ada, sebab ia hanya dikuasai dan dikontrol. Oleh sebab itu, simbol yang terdiri dari kata, suara dan image, merupakan wadah yang diterjemahkan melalui media dengan kemasan komedi keluarga untuk mendominasi kelompok-kelompok tertentu dengan cara atau bentuk kekerasan simbolik. Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi merupakan entitas untuk memahami sesuatu hal melalui konsep dan bahasa yang digunakan. Saran peneliti, sebaiknya kajian seperti ini lebih diarahkan lagi pada studi ekonomi politik media, dengan maksud mengetahui arus pengaruh atau kepentingan pemodal dan propaganda politik didalamnya, bukan hanya melalui kajian media dan minoritas via culture studies.

Endnotes

- ¹ Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Ruhut_Sitompul diunduh tanggal 24 Mei 2012/7:51am
- ² Sumber: <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=71954> diunduh tanggal 24 Mei 2012/7:53am
- ³ Sumber: <http://news.okezone.com/read/2010/06/09/340/340932/340/tulis-status-rasis-di-fb-mahasiswa-itb-diskors> diunduh pada tanggal 2 Juni 2012. 5:52am.
- ⁴ Sumber: <http://www.suarapembaruan.com/home/169-bahasa-etnis-terancam-punah/14914> diunduh tanggal 3 Juni 2012. 2:14pm.
- ⁵ *Ibid.*
- ⁶ Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Melanesia> diunduh tanggal 3 Juni 2012. 2:57pm.
- ⁷ Sumber: http://www.youtube.com/watch?v=YkvrBK_xPQE diunduh tanggal 3 Juni 2012 3:05pm.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawan S, Arief. *Propaganda Pempinan Politik Indonesia: Mengupas Semiotika Orde Baru Soeharto*. Jakarta: LP3S. 2008.
- Althusser, Louis. *Lenin and Philosophy, and Other Essays* . New York: Monthly Review Press. 1971.
- Babbie, Earl. *The Basics of Social Research*, 4th Edition. USA: Thomson Wadsworth. 2008.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Theory and Practices*. London: SAGE Publication. Diterjemahkan oleh Nurhadi (2011) dengan Judul *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2000.
- Berger, Artur Asa. *Media Analysis Technique: Teknik-teknik Analisis Media*. Terjemahan Setio Budi HH. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta. 1999.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books, Inc. 1967.
- Denzin, Norman K. and Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications. 1994.
- Dijk, van Teun. *Communicating Racism; Ethnic Prejudice in Thought and Talk*. California: SAGE Publication, Inc. 1987.
- Dines, Gail dan Jean M. Humez (ed). *Gender, Race, and Class in Media : A Text-Reader*. Thousand Oaks, California: SAGE Publication, Inc. 2003.
- Hall, Stuart. (ed). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (Culture, Media and Identities Series). London, California, New Dehli: SAGE Publication, Inc. 1997.
- Hamad, Ibnu. *Membumikan Kriteria Kualitas Penelitian*. Jurnal Thesis, Januari-April, UI. 2005.
- Heiner, Robert. *Social Problems: An Introduction to Critical Constructionisme*, 2nd Edition. Oxford University Press: London. 2006.
- Mastro, Dana E. *Racial/Ethnic Stereotyping and the Media*. Dalam The Sage Handbook of Media Processes and Effects, ed. Robin L. Nabi dan Mary Beth Oliver. SAGE Publication, Inc. 2009.
- Rahman, H. Darmawan M, dkk. *Makna Bhinneka Tunggal Ika sebagai Perekat Kembali Budaya Ke-Indonesia-an*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. 2010.
- Syahrial Syarbaini, Rusdiyanta. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009.

Syamsul Ma'arif. *Pendidikan Multikulturalisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka. 2005.

Thompson, John B. *Ideology and Modern Culture: Critical Social Theory in The Era of Mass Communication*. Standford, California: Standford University Press. 1990.

_____. *The Media and Modernity: A Social Theory of Media*. Standford, California: Standford University Press. 1995.

Khadafi, Rizal. *Ed. Undang-undang Dasar 1945 & Perubahannya*. Jakarta: Bukene. 2010.

Undang-Undang Dasar 1945.

Suparlan, Parsudi. (2010). Makalah: *Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Suku Bangsa atau Kebudayaan?* Dalam Seminar “Menuju Indonesia Baru; Dari Masyarakat Majemuk ke Masyarakat Multikultural” oleh Perhimpunan Indonesia Baru dan Asosiasi Antropologi Indonesia. Yogyakarta, 16 Agustus 2001.

Situs

<http://id.wikipedia.org/wiki/Melanesia> diundu tanggal 3 Juni 2012. 2:57pm.

http://id.wikipedia.org/wiki/Ruhut_Sitompul diundu tanggal 24 Mei 2012/7:51am

<http://news.okezone.com/read/2010/06/09/340/340932/340/tulis-status-rasis-di-fb-mahasiswa-itb-diskors> diundu pada tanggal 2 Juni 2012. 5:52am.

<http://www.pelita.or.id/baca.php?id=71954> diundu tanggal 24 Mei 2012/7:53am

<http://www.suarapembaruan.com/home/169-bahasa-etnis-terancam-punah/14914> diundu tanggal 3 Juni 2012. 2:14pm.

http://www.youtube.com/watch?v=YkvrBk_xPQE diundu tanggal 3 Juni 2012 3:05pm.